

THE ROLE OF PARENTS IN FOSTERING CHILDREN'S SPIRITUAL INTELLIGENCE IN THE FAMILY AT THE INDONESIAN NAVY'S BARAKUDA OFFICIAL RESIDENCE

Frandy Permana¹, Lahmuiddin Lubis², Muhammad Aqso³

¹Mahasiswa Universitas Dharmawangsa Medan ²Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan ³Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Keywords:

Peran, Orangtua, Kecerdasan, Spiritual, Anak

*Correspondence Address:

frandypermana99@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the implementation of the role of parents in fostering children's spiritual intelligence, the methods used, the obstacles faced by parents in fostering spiritual intelligence and the results achieved from the role of parents in fostering children's spiritual intelligence in the family at the Barakuda TNI AL Complex. This research uses a naturalistic qualitative approach, namely an approach that creates a systematic and objective picture (description) of an event, by collecting, evaluating, verifying and synthesizing evidence to support facts in order to reach a conclusion. The implementation of fostering children's spiritual intelligence is divided into three parts, namely including time, place and implementation process. The timings are quite varied, some are done in the morning, during rest time, a night accompanied by teaching school assignments, and there are also those that are held specifically after the Fajr, Maghrib and 'Isha prayers. The method used is by telling children to come to the mosque and take part in religious activities, getting children used to always thinking positively, providing lessons and experiences from parents and providing role models. Obstacles faced by parents such as; lack of parental knowledge, poor communication, busy parents and busy children playing online games. The results of the role of parents can be said to be quite good by looking at changes in children's spiritual intelligence, such as being able to carry out acts of worship such as praying, fasting, reading the Koran, helping friends who are experiencing difficulties and comforting them when they have a disaster, reciting the Koran at TPA and coming to the mosque to pray together.*

INTRODUCTION

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Hendaknya senantiasa dijaga, disayangi, dirawat, dan dibina agar hatinya senantiasa suci, karena anak ibarat berlian yang harganya tak terhingga. Oleh karena itu, anak hendaknya senantiasa dibiasakan berakhlak mulia dan diajarkan budi pekerti serta akhlak yang santun. Aristoteles membagi masa perkembangan anak dalam rentang usia 21 tahun menjadi tiga periode. Pertama, masa bermain, yaitu usia 1-14 tahun, kedua, anak belajar di sekolah atau perguruan tinggi, yaitu usia 14-21 tahun, ketiga, masa remaja atau pubertas, yaitu masa peralihan mulai dari anak-anak menuju dewasa, yaitu usia 21-35 tahun. Hendaknya orang tua memperhatikan anak-anaknya dari segi waktu atau usia agar kelak menjadi anak yang dekat dengan Allah SWT.

Terutama permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual (SQ) anak. SQ merupakan fondasi yang harus dibutuhkan agar potensi IQ dan EQ dapat berfungsi dengan baik dan efektif, dan sesungguhnya SQ merupakan nilai kecerdasan yang sangat tinggi bagi manusia. Kini kita tahu bahwa ada tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan otak logis (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan ini tentu memiliki fungsi dan perannya masing-masing yang pasti selalu kita butuhkan secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari (Kartono, 2007).

Dalam survei yang dilakukan oleh para ahli di bidang psikologi, disebutkan bahwa yang dapat menentukan kesuksesan adalah nilai IQ yang hanya berkontribusi sekitar 20%, sementara EQ sebesar 80% (Thoha, 2004). Kecerdasan Emosional (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kecerdasan emosional sesungguhnya berkaitan dengan pemikiran rasional, sehingga ketika pusat emosi terluka, seluruh kecerdasan manusia mengalami korsleting atau terputus sesaat. Orang yang cerdas secara emosional mengetahui perbedaan antara apa yang penting bagi mereka dan apa yang penting bagi orang lain, mengetahui apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus dikorbankan. Lebih lanjut, Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah "kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai", yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai tindakan atau cara hidup seseorang lebih bermakna daripada orang lain. Hal lain adalah bahwa SQ merupakan fondasi yang dibutuhkan agar IQ dan EQ berfungsi, oleh karena itu SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar dan Marshall, 2005).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pendidikan pertama ditemukan dalam keluarga. Pada umumnya, pendidikan dalam rumah tangga tidak berawal dari kesadaran dan pemahaman yang lahir dari pengetahuan pendidikan, melainkan karena suasana dan struktur yang secara alamiah menyediakan kemungkinan alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat interaksi dan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara orang tua dan anak (Darajat, 2012).

KAJIAN TEORITI

Pengertian Peranan dan Anak

Peranan berasal dari kata dasar "Peran" mendapatkan akhiran "an" artinya: Suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa). Sedangkan maksud peranan dari judul di atas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh orang tua dalam memotivasi anaknya untuk memperoleh pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari (Poerwodarminto, 1987) dan peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan- harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Barry, 1984).

Anak dalam bahasa Arab disebut “walad” (وَلَدٌ), yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil. Anak secara umum dapat diartikan masa tumbuh. Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi-potensi untuk menjadi dewasa. Anak yang dimaksud disini adalah anak kandung yang memiliki hak dan tanggung jawabnya sebelum memasuki usia dewasa usia pra sekolah yaitu Taman Kanak-kanak (TK) sampai pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat (SMA)(Suyud, 1978).

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengarah kepada kekuatan atau energi dalam diri atau batin yang meliputi emosi dan karakter (Buzan, 2003). Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (Chaplin, 1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif naturalistic*, yaitu pendekatan dengan membuat gambaran (deskripsi) suatu peristiwa secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk mendukung fakta guna memperoleh suatu kesimpulan (Moleong, 2010). Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada sebuah keluarga di lingkungan militer perumahan dinas TNI Angkatan Laut barakuda yang berlokasi di Jl. Alumunium Raya Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli. Adapun waktu penelitian ini dilakukan dan dimulai sekitar bulan Agustus 2021 sampai dengan penelitian ini terselesaikan dalam melakukan observasi yaitu dari bulan November 2021 sampai dengan bulan Juli 2022. Teknik pengumpulan data pada peneliti menggunakan beberapa cara yang digunakan, yaitu: 1) Melakukan observasi ke lapangan 2) Melakukan wawancara kepada narasumber atau pihak yang terkait, dan 3) Mengambil dokumentasi yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Komplek TNI AL Barakuda

Pendidikan secara umum dilaksanakan bagi lembaga yang berwenang pendidikan formal yaitu seperti sekolah, madrasah dan lain-lain. Mendidik seorang anak merupakan sebuah naluri atau anugerah yang diberikan Allah Swt. sebagai fitrah seorang manusia khususnya seorang Muslim (Al-Hasan, 1997). Fungsi dari keluarga sebagai salah satu faktor

pembentukan karakter dan pribadi seorang anak begitu vital dikarenakan dalam keluargalah salah sumber pendidikan dasar akan tentang nilai keagamaan, budaya dan sosial yang langsung dibentuk kedalam jiwa seorang anak.

Pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual anak, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu meliputi waktu, tempat dan proses pelaksanaan.

1. Waktu Pelaksanaan

Adapun waktu pelaksanaan yang digunakan dalam memberikan nilai-nilai agama atau spiritual kepada anak tidak terikat oleh waktu, sehingga bagi orang tua yang bekerja di luar kota terdapat perbedaan dengan orang tua yang bekerja pulang hari sebagaimana orang tua atau Ayah pada umumnya. Adanya perbedaan dari situlah peneliti mencoba memahami bagaimana perubahan dan perilaku anak yang jauh dari sosok seorang Ayah. Sehingga dapat dipahami terkait waktu pelaksanaan ketika orang tua sedang memberikan pembinaan kepada anak tentang kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) yaitu beraneka ragam, ada yang dilakukan di pagi hari, ketika di waktu istirahat, waktu malam disertai mengajari tugas sekolah, dan ada pula yang di khususkan setelah Shalat Subuh, Magrib dan 'Isya.

2. Tempat Pelaksanaan

Berangkat dari lokasi penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Komplek TNI AL Barakuda, tentunya tempat dimana peristiwa atau kejadian yang relevan dengan penelitian tersebut adalah rumah, akan tetapi dikarenakan penelitian ini membahas tentang kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukan di Masjid Ar-Ridha Barakuda yang berada di lokasi penelitian. dapat diambil sebuah asumsi sederhana terkait tempat penelitian yaitu di rumah dan di Masjid Ar-Ridha sebagai tempat terlaksananya sebuah peran atau usaha selaku orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak. Rumah dan Masjid adalah tempat yang sangat baik selain sekolah yang dijadikan sebagai tempat untuk memberikan semua pelajaran tentang kehidupan kepada anak, terkhusus pelajaran yang berupa nasihat ataupun bimbingan secara sistematis kepada anak-anaknya.

3. Proses Pelaksanaan

Peran dari orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak yang ada di keluarga di Komplek TNI AL Barakuda bisa dibilang berjalan cukup baik, namun tentunya harus diiringi dengan ajaran Pendidikan Agama Islam yaitu nilai kecerdasan spiritualnya. Terlebih tentunya selaku orang tua sebagai pendidikan yang terutama kelak bagi anak- anaknya selalu mengupayakan agar anak dapat tumbuhkembangnya menjadi sosok anak yang berkepribadian seorang Muslim. Disebut sebagai pendidikan yang utama, dikarena sangat besar dampak dan pengaruhnya kepada anak. Sebab orang tua adalah yang pertama kali secara langsung mendidik anaknya (Basri and Saebani, 2010). Penjelasan tersebut sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Surat Luqman ayat 13-14 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ - وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهِ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Kecerdasan spiritual termasuk ke dalam ruang lingkup pendidikan yang harus mendapatkan perhatian lebih bagi orang tua terhadap anak-anaknya. Diantaranya ada beberapa cara yang bisa dilakukan para orang tua yaitu sebagai berikut ini;

1. Memberikan suri ketauladan yang cukup baik bagi anak-anaknya tentang nilai kekuatan keimanan kepada Sang Pencipta Allah Swt.
2. Membiasakan agar mereka selalu menunaikan praktek ajaran Islam sejak dini hingga dewasa nanti agar mampu memahami nilai-nilai kehidupan.
3. Menyiapkan kondisi dan suasana agamis dan spiritualitas dimanapun berada.
4. Membimbing agar mereka rajin membaca buku agama ataupun mengambil kisah nabi untuk dijadikan teladan bagi hidupnya agar kelak menjadi anak-anak yang soleh dan soleha.
5. Membiasakan agar mereka ikut serta dalam semua aktivitas kegiatan keagamaan (Langgulang, 2004).

Metode yang digunakan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Komplek TNI AL Barakuda

Beberapa metode atau cara orang tua untuk membina kecerdasan spiritual anak dengan cara mengajarkan dan menyuruh anak datang ke Masjid untuk shalat berjama'ah dan mengikuti kegiatan agama. Selaku orang tua tentu saja harus terbiasa membiasakan mengajari anak agar selalu harus berpikir positif, lalu senantiasa kepada anak untuk memberikan pelajaran dan pengalaman dari orang tua. Anak-anak juga hadir mengikuti untuk mengikuti kegiatan Ta'lim di Masjid setelah sholat Subuh atau Ashar, memberikan contoh amal baik dan memberitahukan kepada anak-anak sejak dini agar selalu istiqomah dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan membiasakan anak untuk hidup disiplin dari berbagai kehidupan dimanapun berada serta mengajarkan sikap kejujuran.

(Darma and Fidelis E. Waruwu, 2003) Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya yaitu sebagai

berikut:

1. Anak dilatih untuk melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam.
2. Orang tua senantiasa memberikan penuh rasa kasih sayang, menjaga, memberi makan dari cara yang halal agar anak memiliki rasa dan sifat yang baik sesuai tuntunan Rasulullah Saw.
3. Mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan dan sikap eksploitatif.
4. Mengembangkan kreatifitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi.
5. Memiliki sikap saling terbuka kepada anggota keluarganya dengan melakukan berdialog antara satu sama lainnya guna menghasilkan rasa keharmonisan dalam keluarga atau rumah tangga (Darma and Fidelis E. Waruwu, 2003).

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Komplek TNI AL Barakuda

Setiap usaha tentunya akan ditemukan berbagai kendala, dengan begitu tidak boleh menyerah atau putus asa dengan niat dan kemauan yang baik, yaitu mengajar dan mendidik anak terkhusus bagi kecerdasan spiritualnya.

Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Komplek Barakuda adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual itu sendiri.
2. Kurangnya komunikasi anak dengan orang tua.
3. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang.
4. Kurangnya kemauan orang tua ketika mengajari anak
5. Anak yang begitu asyik dengan kesibukkan sendiri bermain Andorid atau Game Online

Kendala yang sedang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di atas, tentunya senantiasa mencari solusi ataupun langkah-langkah yang harus dilakukan para orang tua meliputi:

1. Mengenalkan kepada anak-anaknya akan pengetahuan dan ajaran Islam untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), yaitu dilakukan dengan cara mengenalkan semua nama dan sifat Allah Swt.
2. Mengenalkan kepada anak-anaknya untuk mengenal Rasul (*ma'rifatur rasul*) yaitu dilakukan dengan cara mengenalkan keprbadiannya, sosoknya, suri tauladannya dan fungsinya.
3. Mengenalkan kepada anak untuk mengenal ajaran Islam (*ma'rifatul Islam*) yaitu dilakukan dengan cara mengenalkan bahwasanya Islam adalah agama yang benar, lurus sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
4. Mengenalkan anak untuk mengenal dirinya sendiri (*ma'rifatul insan*) yaitu dengan cara

mengenalkan jati dari dirinya sendiri, siapa sebenarnya dirinya sendiri, siapa yang menciptakan dirinya, dan tentunya mengetahui untuk apa dirinya diciptakan (Agus, 2019).

Hasil yang dicapai dari peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Komplek TNI AL Barakuda.

Semua usaha dan proses yang telah dilakukan tentunya berharap dengan hasil yang terbaik, akan tetapi semua segala urusan harus dikembalikan kepada Allah Swt. yang mempunyai Kuasa penuh kepada semua makhluk-Nya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 109:

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.

Orang tua harus memahami bahwasanya penanaman nilai kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesempatan emas dalam membangun nilai pribadi anak-anaknya dengan nilai yang berkualitas baik itu spiritual maupun sosialnya (Haq, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan interview bisa dikatakan cukup baik, misalnya seketika orang tua menyuruh ke TPA, anak-anak langsung berangkat ke TPA untuk mengaji, dan datang ke Masjid. Menurut teori pendapat Muhammad Azmi bahwa untuk menjadi anak yang sholeh harus taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya dan senantiasa selalu menjaga hubungan silaturahmi yang baik kepada semua makhluk atau *H}ablumminanna>s* (Azmi, 2006).

Selain itu banyaknya jumlah anak yang mengerti tentang ajaran Islam, ikut kegiatan sosial dan rajin membantu orang tuanya tanpa diperintahkan terlebih dahulu. Hal ini didukung pada saat tertentu bisa saja ada anaknya yang di arahkan untuk ikut serta membantu Ayahnya bekerja, namun tetapi juga ditemukan anak yang masih enggan untuk membantu orang tuanya disebabkan asyik dengan kesibukannya sendiri. Perubahan serta evaluasi secara konsisten dari keteladanan yang dilakukan oleh para orang tua juga membantu anak untuk terbiasa melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari seperti orang tua juga memerintahkan anaknya untuk bisa mengerjakan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Alquran, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan menghiburnya apabila sedang mendapat musibah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual anak, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu meliputi waktu, tempat dan proses pelaksanaan. Adapun waktunya cukup beraneka ragam, ada yang dilakukan di pagi hari, ketika di waktu istirahat, waktu malam disertai mengajari tugas sekolah, dan ada pula yang di khususkan setelah Shalat Subuh, Magrib dan 'Isya. Selain itu yang menjadi tempat pelaksanaannya yaitu di rumah dan di Masjid Ar-Ridha dikarenakan

tempat yang sangat baik selain sekolah. Lalu mengenai proses pelaksanaannya dapat dikatakan berjalan cukup baik, namun tentunya harus diiringi dengan ajaran Pendidikan Agama Islam yaitu nilai kecerdasan spiritualnya.

Beberapa metode atau cara orang tua untuk membina kecerdasan spiritual anak dengan cara mengajarkan dan menyuruh anak datang ke Masjid untuk shalat berjama'ah dan mengikuti kegiatan agama, membiasakan mengajari anak agar selalu harus berpikir

positif, senantiasa kepada anak untuk memberikan pelajaran dan pengalaman dari orang tua. Anak-anak juga hadir mengikuti untuk mengikuti kegiatan Ta'lim di Masjid, memberikan contoh amal baik dan selalu istiqomah kepada Allah Swt.

Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Komplek Barakuda seperti; kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual itu sendiri, komunikasi yang kurang baik, kurangnya kesadaran orang tua, kesibukan orang tua dan anak-anak sibuk bermain Game Online. Hal terpenting lainnya hasil dari peranan orang tua dapat dikatakan cukup baik dengan melihat perubahan kecerdasan spiritual anak seperti mampu mengerjakan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Alquran, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan menghiburnya apabila sedang mendapat musibah, mengaji di TPA dan datang ke Masjid untuk shalat berjama'ah.

SARAN

1. Kepada sebagai para orang tua hendaknya selalu memberikan contoh atau teladan, pengetahuan, pemahaman, kasih sayang, dan nasihat kepada anak-anaknya, dengan begitu nantinya anak secara perlahan akan mengetahui hak dan kewajibannya serta memiliki sikap, sifat dan perilaku yang baik.
2. Kepada anak-anak, harus rajin belajar, ikuti nasihat, arahan, dan bimbingan dari orang tua dan guru, sehingga kedepannya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual dan sudah terbiasa melakukannya dimanapun berada.
3. Kepada peneliti berikutnya, diharapkan penelitian atau tulisan ini mampu memberikan rekomendasi, kontribusi dan bahan masukkan ketika ingin melakukan penelitian yang relevan yaitu tentang peran orang tua dalam pembinaan kecerdasan spiritualitas kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga, sehingga mampu menghasilkan karya tulisan yang lebih spesifik dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Z. (2019) "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), pp. 33–34.

Al-Hasan, Y.M. (1997) *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Al-Sofwa.

Azmi, M. (2006) *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar. Barry, D. (1984) *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Basri, H. and Saebani, B.A. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Buzan, T. (2003) *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Chaplin, J.P. (1989) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers. Darajat, Z. (2012) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darma, M.P.S. and Fidelis E. Waruwu (2003) *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan (1993) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haq, M.Z. (2015) *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Shaleh Dan Shalehah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kartono, K. (2007) *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulung, H. (2004) *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husan Baru.
- Moleong, L.J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwodarminto, W. (1987) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyud, R. (1978) *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA.
- Thiha, M. (2004) *Senyum Dalam Dakwah*. Jakarta: Zakia.
- Zohar, D. and Marshall, I. (2005) *Spiritual Capital*. Bandung: Mizan Pustaka.